

## METODE RGEC MENJADI TOLAK UKUR TINGKAT KESEHATAN BANK

**Moh. Abd. Rahman**

*Islamic Financing Management Department, Faculty of Economics and Business, Universitas Islam Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia, ZIP Code 67282.)*

Abdurrahmanbinauf39@gmail.com

---

### ABSTRACT

**Background:** Banks are the backbone of the economic and financial system in Indonesia as the channeling back of funds owned by excess economic units to economic units that need funds or deficits. The RGEC method is a structured way of assessing bank health compared to the previous valuation method, CAMELS. In article 2 paragraph (3) BI regulation No. 13/1 / PBI / 2011 concerning health assessment of commercial banks including risk profile, good corporate governance, earnings, and capital.

**Method:** Document review is one of the research methods by comparing standards with financial statement documents to be examined. The documents that will be reviewed include the report on financial position, income statement and Good Corporate Governance report. The data that will be used in this study are quantitative data types. Quantitative data is numeric data such as financial position reports, income statements and other measurable data.

**Research Result:** Seen from the four aspects measured in the form of risk profile, GCG, earnings, and capital as a whole are ranked very healthy even though there are differences in the value of the composite in each study year either overall BUKU IV Bank or individual banks, for the most consistent banks within the Bank BUKU IV category, according to the researchers, is BRI Bank because the composite value obtained by BRI each year is not too much different.

**Conclusion:** The results of the analysis of the soundness of Bank BUKU IV namely BRI, BNI, Mandiri, BCA, and CIMB Niaga based on the RGEC method from 2012 to 2018 show that the bank's performance is in the Composite Rating 1 (PK-1) which means Bank BUKU IV is located in very healthy condition.

Keywords: *Bank Health, RGEC, BUKU*

---

## **PENDAHULUAN**

Bank merupakan tulang punggung dalam sistem perekonomian dan keuangan di Indonesia karena bank memiliki fungsi sebagai penyalur kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang kelebihan kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan dana atau defisit. Fungsi bank ini adalah mata rantai yang tidak dapat diabaikan dalam melakukan bisnis karena ada kaitannya dengan penyaluran dana investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis agar dapat beroperasi secara maksimal. Selain itu, bank juga memiliki peran yang penting dalam menopang perekonomian Indonesia. Bank berperan untuk menghimpun dana dari masyarakat, sehingga kondisi bank harus sehat. Oleh karena itu bank berkewajiban mempunyai laporan keuangan yang baik. Cara untuk mengetahui bank memiliki kinerja keuangan yang baik adalah dengan melakukan analisis tingkat kesehatan bank (Piu, dkk, 2018).

Dalam kaitannya dengan memastikan bank sehat, maka perlu dilakukan pengukuran kesehatannya. Mengukur kesehatan bank dapat berpatokan pada sistem penilaian yang sudah ditentukan dalam peraturan Bank Indonesia. Pada tahun 2004, melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, bank dapat diukur menggunakan metode CAMELS yang terdiri dari *Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity & Sensitivity to Market Risk*. Pada tahun 2011, CAMELS tidak lagi dipakai dalam mengukur kesehatan suatu bank.

CAMELS diubah menjadi RGEC melalui peraturan BI no. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum. Perubahan dilakukan dengan pertimbangan CAMELS tidak maksimal menilai kerja perbankan dikarenakan CAMELS tidak memberi kejelasan akhir yang menunjukkan kepada suatu penilaian, setiap faktormemperlihatkan penilaian yang simpulannya berbeda (Piu, dkk, 2018). Selain itu, pada metode RGEC, bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) atas tingkat kesehatan bank sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia. Penilaian ini tidak terdapat pada metode CAMEL (Utami, 2015).<sup>1</sup>

Metode RGEC merupakan cara yang terstruktur dalam menilai kesehatan bank dibandingkan dengan cara penilaian terdahulu yaitu CAMELS. Pada pasal 2 ayat (3) aturan BI No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum penilaiannya mencakup *risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital*.

Cara menilai kesehatan bank yang diubah dari CAMELS menjadi RGEC penyebabnya adalah terjadinya krisis keuangan global tidak diimbang kelola risiko yang dilakukan bisa memunculkan permasalahan-permasalahan pada bank ataupun pada sistem keuangan secara menyeluruh. Adapun kelebihan metode RGEC dibandingkan metode CAMELS adalah metode RGEC dapat mengukur beberapadimensi-dimensi yang menunjang kesehatan bank secara spesifik dibandingkan metode CAMELS (Said, 2012).

---

<sup>1</sup> Santi Budi Utami. (2015) Perbandingan Analisis CAMELS dan RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Unit Syariah Milik Pemerintah (Studi kasus : PT Bank Negara Indonesia, Tbk Tahun 2012-2013). Skripsi.Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

---

Sari (2017)<sup>2</sup> melakukan penelitian tentang analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada Bank Umum milik BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa selama periode 2013-2015: (1) *risk profile* bank umum BUMN berada dalam kondisi sehat dengan rata-rata nilai NPL sebesar 2,26% pada 2013, 2,31% pada 2014, 2,42% pada 2015, dan LDR sebesar 90,60% pada 2013, 90,55% pada 2014, 94,15% pada 2015. (2) GCG pada periode 2013-2015 sebesar 2,07 pada 2013, 1,78 pada 2014, 1,79 pada 2015 masuk dalam kriteria sehat. (3) *Earnings* periode 2013-2015 dalam keadaan sangat sehat dengan nilai ROA sebesar 2,95% pada 2013, 3,06% pada 2014, 3,38% pada 2015, NIM sebesar 5,93% pada 2013, 5,65% pada 2014, 5,85% pada 2015, BOPO sebesar 65,90% pada 2013, 69,60% pada 2014, 66,24% pada 2015.

*Capital* dalam keadaan sangat sehat dengan nilai CAR 15,93% pada 2013, 16,16% pada 2014, 18,91% pada 2015. (5) Nilai RGEC keseluruhan berada pada posisi tingkat komposit 1 yang artinya keadaan bank sangat sehat dengan nilai persentase 88,57%. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada obyek penelitian, penelitian ini hanya fokus pada bank Buku IV. Selain itu, perbedaan terletak pada rentang tahun obyek penelitian.

Artyka (2015)<sup>3</sup> melakukan penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada BRI periode 2011-2013. Hasil dari penelitian pada BRI periode 2011 memperlihatkan jika tingkat kesehatan bank berada pada kondisi sangat sehat, diperlihatkan *Risk Profile* rasio NPL 2,30% dan LDR 76,20%. Pada *earnings* ROA 4,93% dan NIM 9,58%. Pada *capital* CAR 16,16%. Tahun 2012 memperlihatkan kesehatan bank sangat sehat diperlihatkan dari *Risk Profile* NPL 1,78% dan LDR 79,85%. Pada *Earnings* ROA 5,15% dan NIM 8,42%. Pada *Capital* CAR 18,95%. Tahun 2013 memperlihatkan bahwa kesehatan bank sangat sehat diperlihatkan *Risk Profile* NPL sebesar 1,55%, LDR 88,54%. Pada *Earnings* ROA 5,03% dan NIM 8,55%. Pada *Capital* CAR 21,56%. Kerja BRI harus dipertahankan dengan cara menjaga tingkat kesehatan bank. BRI dapat meningkatkan kemampuan aset, mengoptimalakan modal, serta pendapatan operasional sehingga laba bank dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Fungsi bank**

Fungsi utama bank adalah mengumpulkan dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat dan memberikan pelayanan jasa perbankan (Ismail, 2010:4).<sup>4</sup> Adapun penjelasan dari masing-masing fungsi utama sebuah bank adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Kartika Ratna Sari. 2015. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Skripsi UNY

<sup>3</sup> Nur Artyka. 2015. Penilaian Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT. Bank. Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2011-2013. Skripsi UNY.

<sup>4</sup> Ismail. 2010. Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

---

### **Mengumpulkan dana dari masyarakat**

Bank mengumpulkan dana dari masyarakat yang memiliki dana lebih. Bank biasanya mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat sangat mempercayai bank dalam hal menjaga dana mereka agar tetap aman dan melakukan investasi. Masyarakat yang memiliki dana lebih biasanya sangat membutuhkan bank untuk menyimpan dananya agar aman. Keamanan adalah faktor penting yang menjadi alasan masyarakat menyimpan dananya di bank. Masyarakat yang menyimpan dananya di bank akan mendapat imbalan atas simpanannya, besarnya imbalan tergantung dari kebijakan masing-masing bank

### **Penyaluran dana kepada masyarakat**

Fungsi kedua bank adalah menyalurkan dana dari masyarakat yang memiliki dana lebih kepada masyarakat yang butuh dana. Kebutuhan akan dana oleh masyarakat, mudah saja diberikan bank jika masyarakat yang butuh dana dapat memenuhi syarat yang diajukan oleh bank. Penyaluran dana adalah hal yang penting karena bank bisa mendapatkan pendapatan dari dana yang disalurkan. Pendapatan atas kegiatan penyaluran dana biasa disebut bunga pada bank konvensional dan pada bank syariah disebut dengan bagi hasil. Pendapatan yang didapat dari aktivitas menyalurkan dana kepada masyarakat yang butuh dana adalah pendapatan paling besar bagi tiap bank, sehingga penyaluran dana ini sangat penting untuk bank.

### **Layanan jasa bank**

Dalam hal memenuhi kebutuhan masyarakat menjalankan aktivitasnya, bank dapat memberikan cukup banyak pelayanan jasa. Pelayanan kepada nasabah adalah fungsi bank yang ketiga. Pelayanan jasa yang ada pada bank biasanya adalah jasa pengiriman uang, pindah buku, penagihan surat-surat berharga, *kliring*, *letter of credit* dan pelayanan lainnya. Layanan jasa yang ditawarkan oleh bank pada masyarakat adalah kegiatan pendukung yang dapat diberikan oleh bank.

### **Jenis Bank**

Perbankan di Indonesia ada beberapa jenis. Jenis bank bisa dibedakan dengan fungsi, kepemilikan, status, dan tingkatannya (Ismail, 2010:13).<sup>5</sup>

Jenis bank dilihat dari Bank Umum Kegiatan Usaha, bank ini digolongkan sesuai dengan ketentuan BI melalui peraturan bank Indonesia No. 14/26/PBI/2012 tanggal 27 desember 2012, membahas tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor yang berdasar pada modal inti. Berdasar pada modal inti bank dibagi menjadi 4 kelompok bank umum kegiatan usaha, yang pertama BUKU 1 Bank memiliki modal inti kurang dari Rp1 Triliun, kedua BUKU 2 bank modal intinya Rp1 Triliun hingga kurang dari Rp5 Triliun, ketiga BUKU 3 bank yang memiliki modal inti Rp5 Triliun hingga kurang dari Rp30 Triliun, keempat BUKU 4 bank memiliki modal inti diatas Rp30 Triliun. Produk dan kegiatan yang dilakukan BUKU mencakup berikut ini:

Bank kategori BUKU 1 dapat melakukan aktivitas dan pelayanan dasar seperti mengumpulkan dan menyalurkan dana dalam rupiah, dan pembiayaan perdagangan. Aktivitas bank BUKU 1 memiliki cakupan yang sangat kecil dalam kerjasama dan keagenan, selain itu juga sistem pembayaran dan electronic banking terbatas, aktivitas

---

<sup>5</sup> Ibid., 13

---

penyertaan modal sementara untuk menyelamatkan kredit dan jasa lainnya dalam bentuk rupiah. Bahkan bank BUKU 1 dalam aktivitas valuta asing terbatas hanya sebagai pedagang valuta asing.

Bank kategori BUKU 2 bisa melakukan aktivitas dan layanan dalam rupiah dan valuta asing dengan cakupan sedikit lebih luas dari BUKU 1. BUKU 2 dapat melakukan kegiatan perbendaharaan yang terbatas perihal spot dan derivatif *plain vanilla* serta bisa melakukan penyertaan sebesar 15% pada lembaga keuangan namun terbatas hanya didalam negeri.

Bank kategori BUKU 3 bisa melakukan semua aktivitas usaha dalam Rupiah maupun valuta asing. Bank kategori BUKU 3 juga dapat melakukan penyertaansebesar 25% pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri namun terbatas hanya dapat melakukan kegiatan di kawasan Asia.

Semua BUKU harus melakukan penyaluran kredit atau pembiayaan yang produktif termasuk memberikan kredit atau pembiayaan kepada UMKM dengan target yang telah ditentukan, yaitu:

- a. BUKU 1 paling rendah memberikan 55% dari total kredit atau pembiayaan yang diminta.
- b. BUKU 2 paling rendah memberikan 60% dari total kredit atau pembiayaan yang diminta.
- c. BUKU 3 paling rendah memberikan 65% dari total kredit atau pembiayaan yang diminta.

### **Kesehatan Bank**

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank melakukan kegiatan operasi secara wajar sehingga dapat memenuhi kewajibannya dengan cara yang benar sesuai dengan aturan bank. Kesehatan bank bisa berarti juga keadaan keuangan bank dan manajemen yang dinilai dengan rasio (Triandaru dan Budisantoso, 2008:51)

Kesehatan bank adalah hal yang penting bagi semua pihak yang terkait, seperti pemilik dan pengelola bank, nasabah, dan Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank umum di Indonesia (Sunarti, 2011:144). Kesehatan bank sangat penting bagi semua pihak yang terkait seperti pemilik, manajemen, nasabah, dan pemerintah yang diwakili oleh BI yang memiliki otoritas pengawasan bank umum, karena kegagalan pada industri bank akan berdampak tidak baik terhadap ekonomi di Indonesia (Darmawi, 2011:42).

Bagi bank, hasil penilaian akhir kesehatan bank dapat digunakan untuk menetapkan strategi usaha dimasa yang akan datang. Bagi bank Indonesia, hasil dari penilaian kesehatan bank digunakan untuk penetapan dan implementasi strategi dalam pengawasan bank oleh BI. Penilaian kesehatan bank RGEC yang diatur dalam peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan surat edaran No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 indikatornya sebagai berikut:

---

1. *Risk Profile*, penilaiannya terbagi menjadi delapan sebagai berikut:

- a) Risiko kredit yaitu risiko yang muncul diakibatkan dari piutang tak tertagih sesuai perjanjian seperti penundaan, kurang bayar bunga pinjaman dan piutang pokoknya, atau malah sama sekali tidak membayar.
- b) Risiko pasar yaitu risiko yang muncul akibat turunnya investasi dikarenakan adanya pergerakan faktor di pasar.
- c) Risiko likuiditas yaitu risiko yang muncul karena bank tidak mampu untuk melakukan kewajiban yang sudah jatuh tempo dari pendanaan arus kas atau aset likuid yang dapat diagunkan, agar kegiatan dan keadaan keuangan bank tidak terganggu. Kurangnya likuiditas bisa terjadi dikarenakan ada penarikan dana bersamaan yang dapat berakibat buruk pada bank.
- d) Risiko operasional yaitu risiko yang muncul akibat tidak optimalnya fungsi internal, *human error*, gagalnya sistem, dan adanya peristiwa eksternal yang berdampak pada internal. Munculnya risiko operasional berasal dari SDM, manajemen, dan peristiwa eksternal.
- e) Risiko hukum yaitu risiko yang muncul akibat tidak pastinya suatu keputusan dan tuntutan atau tidak pastinya pelaksanaan dan interpretasi dari perjanjian kontrak, hukum yang telah disepakati atau peraturan. Risiko ini muncul bisa juga karena tidak adanya aturan dari undang-undang yang mendasari atau perikatan yang lemah, seperti tidak terpenuhinya syarat kontrak atau agunan yang tidak sesuai.

2. *Good Corporate Governance*

Menurut Sidharta dan Cyntia dalam Oktapiyani (2009: 12)<sup>6</sup> *Good Corporate Governance* umumnya juga dikenal sebagai sistem dan cara untuk mengelola perusahaan, tujuannya agar meningkatnya nilai

GCG dilihat dari perspektif pemenuhan prinsip-prinsipnya memperlihatkan bagian dari manajemen CAMELS tapi telah diperbaiki. Bank menilai dampak dari GCG melihat signifikansi dan materialitas pada perusahaan anak. Prinsip GCG yang dimaksud adalah keputusan menteri BUMN Nomor KEP-117/M-MBU/2002 tentang aturan dan hal-hal yang harus diperhatikan pada saat praktik GCG pada BUMN mencakup:

- a) Transparansi yaitu proses pengambilan keputusan dan penyampaian dari pihak manajemen kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan tanpa menyembunyikan adanya peristiwa yang terjadi terhadap perusahaan baik ataupun buruk peristiwa tersebut.
- b) Kemandirian yaitu keadaan perusahaan dimanajemen secara benar oleh seorang ahli tanpa melibatkan suatu hal yang menguntungkan beberapa pihak tapi juga merugikan pihak yang lain apapun tekanan yang diterima dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan aturan perundangan yang berlaku.
- c) Akuntabilitas yaitu kejelasan dalam melakukan pelaksanaan dan pertanggungjawaban pada organisasi agar perusahaan dapat terkelola secara efektif.

---

<sup>6</sup> Oktapiyani. (2009). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Likuiditas Perbankan Nasional. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.



- 
- d) Pertanggungjawaban yaitu manajemen yang benar oleh perusahaan sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.
  - e) Permodalan mempunyai rasio seperti kecukupan modal agar dapat mengantisipasi kerugian sesuai dengan *profil risiko* diikuti pengelolaan modal sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

*Good Corporate Governance* dalam penilainnya menggunakan metode *Self Assesment* karena berdasarkan surat edaran BI tahun 2013 No. 15/15/DPNP mengharuskan *Self Assesment* dalam menilai GCG. *Self assesment* adalah penilaian sendiri pada setiap bank dengan persetujuan dewan direksi dengan berdasar pada peringkat komposit. Semakin kecil nilai komposit pada bank, maka semakin sehat bank tersebut. Kriteria dikatakan sangat sehat ketika hasil kurang dari 1,5.

Bank wajib melakukan penilaian sendiri secara berulang setiap tahun minimal meliputi 11 aspek penilaian GCG, yaitu: tugas dan tanggungjawab dewan komisaris, tugas dan tanggungjawab direksi, kelengkapan dan tugas komite, penanganan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar, transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG, laporan internal, dan rencana strategi.

### 3. *Earnings*

*Earning* adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari perspektif rentabilitas atau kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Indikator-indikator dari *earning* ialah NIM, ROE, ROA dan BOPO. Hal yang diperhatikan dari rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan setiap komponen yang dapat memastikan *core earning* agar terjaminnya masa depan perusahaan atau bank, meningkatkan modal dengan laba yang didapatkan dan kelangsungan mendapat keuntungan dimasa yang akan datang.

### 4. *Capital*

Penilaian faktor permodalan dievaluasi meliputi cukupnya modal dan manajemen modal, bank diharuskan mengikuti aturan BI tentang wajibnya bank umum menyediakan modal minimal. *Capital* indikasi rasionya adalah kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk meminimalisir kerugian sesuai dengan profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai karakteristik, lingkup usaha, dan kompleksitas usaha.

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang menilai cukupnya modal yang memiliki fungsi untuk menanggung risiko atas kerugian yang mungkin akan dihadapi oleh bank. Menurut Sudirman (2013:109), modal bank adalah dana yang dimiliki suatu lembaga. ATMR merupakan aktiva yang tertimbang pada perspektif risiko, aktiva dengan bobot risiko tertinggi adalah kredit. Namun kredit juga adalah salah satu penghasil laba paling besar bagi bank. Artinya bila jumlah kredit naik pendapatan bank juga akan ikut naik, diikuti juga dengan ROE dan ROA juga meningkat.

Naiknya kredit dapat menyebabkan naiknya jumlah ATMR sehingga hal itu akan mengakibatkan CAR menurun. Semakin besar jumlah rasio akan semakin sehat permodalannya. Bank akan dinyatakan sangat sehat apabila kriteria rasio kewajiban

---

penyediaan modal minimal >12%

Elvis, dkk (2013)<sup>7</sup> melakukan penelitian tentang kualitas penerapan GCG dan kinerja PT Bank Mandiri (Persero). Hasil penelitian menunjukkan jika penerapan GCG pada bank Mandiri dalam kondisi baik, *capital quality asset management quality, earning quality* menunjukkan peningkatan seperti yang diukur memakai ROA dan ROE *Liquidity* memiliki potensi mengalami gangguan.

### **Rasio Kesehatan Bank**

#### **1. Return On Assets**

*Return On Assets* biasa disebut ROA adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan bisa memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. Jika perusahaan memiliki rasio ROA yang besar itu artinya perusahaan berada pada keadaan sehat, karena rasio ROA yang tinggi bisa menggambarkan penghasilan perusahaan yang besar dengan memanfaatkan aset.

#### **2. Capital Adequacy Ratio**

*Capital Adequacy Ratio* biasa disebut dengan CAR adalah rasio yang dipakai untuk menilai tingkat kecukupan modal suatu perusahaan, dengan kata lain rasio CAR ini dapat memperlihatkan kondisi modal suatu perusahaan. Semakin besar rasio CAR akan semakin besar pula modal yang dimiliki bank, itu artinya bank dalam kondisi yang sehat.

#### **3. Non Performing Loan**

*Non Performing Loan* biasa disebut dengan NPL adalah rasio dipakai untuk menilai risiko kredit tak tertagih, sedikit berbeda dengan rasio yang lain NPL sebisa mungkin memiliki nilai rasio yang kecil, karena bila tingkat rasio NPL besar itu artinya perusahaan gagal dalam menangani risiko kredit tak tertagih dan tentu saja akan menyebabkan tingkat kesehatan perusahaan menurun. Jadi semakin kecil nilai NPL maka akan semakin sehat kondisi suatu bank.

#### **4. Loan to Deposit Ratio**

*Loan to Deposit Ratio* biasa disebut dengan LDR adalah rasio yang dipakai untuk menilai tingkat likuiditas bank. Semakin rendah nilai LDR maka akan semakin rendah pula tingkat kesehatan bank, karena nilai LDR rendah itu mengindikasikan jika penyaluran kredit yang dilakukan bank tidak baik, artinya ada banyak dana yang tersimpan didalam bank sehingga bank kehilangan kesempatan untuk mendapatkan laba yang lebih banyak dari penyaluran kredit.

#### **5. Net Interest Margin**

*Net Interest Margin* biasa disebut dengan NIM adalah rasio yang bisa mengukur kemampuan sebuah perusahaan memperoleh laba dari bunga. Semakin besar rasio NIM maka kesehatan bank akan semakin sehat, karena bila rasio NIM semakin besar maka pendapatan yang akan diperoleh bank semakin besar pula melalui bunga yang diperoleh dari penyaluran kredit.

---

<sup>7</sup> Elvis, dkk.2013. Analisis Kualitas Penerapan Good Corporate Governance dan Kinerja PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. E-Journal Unstrat



## 6. *Good Corporate Governance*

*Good Corporate Governance* biasa disebut dengan GCG adalah seperangkat aturan yang memajemen hubungan antara pemangku kepentingan dalam perusahaan seperti pemegang saham, kreditur, pengurus perusahaan, pemerintah dan karyawan. GCG berperan sebagai pengatur hak-hak dan kewajiban setiap pemangku kepentingan pada suatu perusahaan dengan kata lain GCG adalah cara agar dapat mengatur dan mengendalikan perusahaan. Bank dapat dinyatakan sehat bila mampu melakukan kegiatan operasi sesuai dengan aturan serta prinsip yang ada pada GCG. Jika bank dapat beroperasi dengan mematuhi semua aturan yang ada pada GCG maka bank dinyatakan sehat hingga sangat sehat.

## 7. Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional biasa disebut dengan BOPO adalah rasio yang dapat menilai efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Belanja operasional adalah biaya bunga yang diberikan kepada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien dan sehat cara bank dalam beroperasi.

## 8. *Return Of Equity*

*Return Of Equity* biasa disebut dengan ROE adalah indikator yang sering digunakan oleh para pemegang saham untuk mengambil sebuah keputusan dalam berinvestasi. ROE merupakan rasio *profitabilitas* untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan bisa menghasilkan laba bersih bagi investor atau pemilik dari investasi pemegang saham perusahaan menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE maka dapat dikatakan jika bank sangat baik dalam menghasilkan laba.

## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini adalah Bank yang termasuk BUKU IV, yaitu BRI, BNI, Mandiri, BCA, CIMB Niaga.

Data yang akan dipakai pada penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka seperti laporan posisi keuangan, laporan rugi laba dan data lainnya yang bisa diukur. Asal data yang dipakai dalam penelitian ialah data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2012 hingga 2018 pada bank BUKU IV yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan rugi laba, dan laporan GCG. Data bakal penelitian ini didapat pada website bank yang diteliti serta jurnal-jurnal penelitian terdahulu sebagai penunjang data yang akan diteliti.

### **Definisi Operasional Indikator Penelitian**

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kegagalan dalam pengembalian kredit oleh debitur. Kredit bermasalah dapat dikatakan sebagai kegagalan pengembalian kredit oleh debitur karena debitur gagal membayar hutang atau debitur tidak dapat melunasi hutangnya. NPL menggambarkan risiko kredit, semakin rendah nilai NPL akan semakin rendah pula

---

risiko kredit yang kemungkinan akan terjadi. NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\textit{kredit bermasalah}}{\textit{Total Kredit}} \times 100\%$$

LDR adalah rasio untuk memperlihatkan tingkat likuiditas suatu bank dan memperlihatkan kemampuan bank dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari unit surplus ke unit yang memerlukan dana secara kredit. Bank juga harus mengukur tingkat likuiditasnya, namun bank tidak memakai *acid test ratio* (AR) atau *current ratio* (CR) tapi bank menggunakan LDR. Jika LDR memperlihatkan angka yang rendah itu artinya bank dalam keadaan kelebihan likuiditas sehingga bank kehilangan kesempatannya untuk mendapatkan laba yang lebih besar. Rumus untuk menghitung LDR adalah sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\textit{Jumlah kredit}}{\textit{Total Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

GCG adalah sistem mekanisme dan tata cara untuk mengatur sumber daya sehingga permasalahan-permasalahan yang terjadi bisa diselesaikan. Berdasar pada putusan menteri BUMN nomor KEP-117/M-MBU/2002, GCG ialah proses yang dilakukan terstruktur oleh organ BUMN. Hal ini dilakukan untuk menjamin keberhasilan dan *akuntability* perusahaan untuk terwujudnya nilai jangka panjang pemegang saham tapi tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berdasarkan aturan undang-undang dan etika yang berlaku.

GCG adalah faktor yang digunakan untuk menilai kualitas manajemen bankatas pelaksanaan prinsip-prinsip yang ada pada GCG. Prinsip GCG dan penilaian terhadap pelaksanaan GCG berpedomana pada ketetapan BI tentang GCG dilaksanakan untuk bank dengan melihat karakter dan kompleksnya usaha bank.

Berdasar pada surat edaran BI No. 9/12/DPNP, kriteria peringkat dalam GCG ditentukan dengan nilai komposit sebagai berikut:

ROA adalah alat untuk mengukur kinerja bank dalam hal efektifitas bank menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. ROA menggambarkan tentang perputaran aktiva yang diukur dari banyaknya penjualan. Semakin besar nilai ROA maka akan semakin baik karena itu menandakan jika perputaran aktiva cukup cepat dan laba yang dihasilkan juga akan semakin banyak (Sofyan dan Harahap 2007:305).<sup>8</sup> Rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\textit{Laba Sebelum Pajak}}{\textit{Aktiva}} \times 100\%$$

---

<sup>8</sup> Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada.

---

*Total Aktiva*

NIM adalah rasio yang akan memperlihatkan kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan dari bunga yang dihasilkan melalui penyaluran kredit, mengingat bank sangat bergantung pada pendapatan selisih bunga (*spread*). Pendapatan bank didapat dari operasi penyaluran dana secara kredit kepada unit ekonomi defisit atau masyarakat yang nantinya akan menghasilkan bunga, bunga itulah yang diakui bank sebagai pendapatannya setelah dikurangi dengan biaya bunga. Menekan biaya dana adalah cara untuk meningkatkan perolehan NIM. Biaya dana yaitu bunga yang diberikan bank kepada sumber dana bank yang terkait.

Secara keseluruhan, bank nantinya akan mengeluarkan biaya yang memang harus dikeluarkan, dari biaya yang dikeluarkan oleh bank inilah bank dapat menentukan persentase tingkat bunga kredit yang akan diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh keuntungan bersih, jadi nilai suku bunga sangat menentukan besarnya nilai NIM. Rumus NIM adalah sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

*Return of Equity* adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata modal inti. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

BOPO merupakan rasio biaya operasional per pendapatan operasional, yang menjadi proxy efisiensi operasional seperti yang biasa digunakan oleh Bank Indonesia.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

CAR (*Capital Adequency Ratio*)

CAR adalah rasio yang dipakai untuk menghitung cukupnya modal pada bank untuk melihat aktiva yang menghasilkan risiko (Syafri dan Harahap, 2007:307).<sup>9</sup> Rumus CAR adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Risiko Aktiva}} \times 100\%$$

---

<sup>9</sup> Ibid., 307

---

*Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) x 100%*

### **Alat Ukur Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) yaitu variabel yang nilainya mempengaruhi variabel lainnya, yaitu variabel terikat. Adapun skala pengukuran dalam variabel penelitian ini adalah skala rasio. Variabel yang akan diteliti yaitu NPL, LDR, ROA, NIM, ROE, BOPO, dan CAR yang akan diukur menggunakan telaah dokumen.

Telaah dokumen merupakan salah satu metode penelitian dengan cara membandingkan standart dengan dokumen laporan keuangan yang akan diteliti. Adapun dokumen yang akan ditelaah meliputi laporan posisi keuangan, laporan rugi laba dan laporan *Good Corporate Governance*.

### **HASIL PENELITIAN**

Dilihat dari keempat aspek yang diukur berupa profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan secara keseluruhan berada pada peringkat sangat sehat meskipun terdapat perbedaan nilai komposit pada setiap tahun penelitian baik secara keseluruhan Bank BUKU IV maupun individu bank, untuk bank yang paling konsisten dalam kategori Bank BUKU IV menurut peneliti adalah Bank BRI karena nilai komposit yang diperoleh BRI setiap tahunnya tidak terlalu jauh berbeda.

### **KESIMPULAN**

Hasil analisis tingkat kesehatan Bank BUKU IV yaitu BRI, BNI, Mandiri, BCA, dan CIMB Niaga berdasarkan metode RGEC dari tahun 2012 hingga tahun 2018 menunjukkan bahwa kinerja bank berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang artinya Bank BUKU IV berada dalam kondisi sangat sehat. Terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa *risk profile*, *GCG*, *earnings*, dan *capital* secara keseluruhan berada dalam peringkat sangat sehat meski ada perbedaan nilai komposit pada setiap tahun penelitian baik secara keseluruhan Bank BUKU IV atau Bank secara individu, untuk Bank yang paling konsisten didalam Bank Kategori BUKU IV menurut peneliti adalah Bank BRI karena nilai komposit yang didapat BRI setiap tahunnya tidak terlampau jauh perbedaannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Desi Oktapiyani. (2009). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Likuiditas Perbankan Nasional. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Darmawi, Herman. 2011. Manajemen Perbankan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Elvis, dkk.2013. Analisis Kualitas Penerapan Good Corporate Governance dan Kinerja PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. E-Journal Unstrat

Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada.

<https://www.bi.go.id>

Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/M-MBU/2002, Perihal Good Corporate Governance, Kementerian BUMN, Jakarta.

Kartika Ratna Sari. 2015. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Skripsi UNY

Nur Artyka. 2015. Penilaian Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2011-2013. Skripsi UNY.

Peraturan Bank Indonesia No. 13/26/PBI/2011, Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia, Jakarta.

Peraturan Bank Indonesia No. 14/26/PBI/2012, Perihal Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, Bank Indonesia, Jakarta.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 17/11/PBI/2015, Perihal Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Indonesia, Jakarta.

Santi Budi Utami. (2015) Perbandingan Analisis CAMELS dan RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Unit Syariah Milik Pemerintah (Studi kasus : PT Bank Negara Indonesia, Tbk Tahun 2012-2013). Skripsi.Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Yulianti, C.E. 2006. Kinerja Keuangan Bank Mandiri Sebagai Bank Rekapitalisasi Setelah Bergabung. Universitas Gunadarma.